



Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa

M. Syarif Hikmatulloh¹, Sri Subarinah¹, Dwi Novitasari¹, Nyoman Sridana¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.4749>

Received: 10 Juni 2023

Revised: 01 Agustus 2023

Accepted: 07 Agustus 2023

Abstract: This study aims to determine the mathematical creative thinking skills of SMP Negeri 1 Batulayar students who have visual, auditory, and kinesthetic learning styles in the material of flat sided spaces. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The instruments used were a learning style questionnaire, a mathematical creative thinking ability test, and an interview guide. The sampling technique used was purposive sampling, with the consideration that students with visual, auditory, and kinesthetic learning styles were balanced in class VIII A. Two students were taken for each learning style to be interviewed in order to deepen the data. The results showed that: (1) the creative thinking skills of students with visual learning styles obtained an average score on the mathematical creative thinking ability test of 56.25 in the creative category, by fulfilling the indicators of fluency and flexibility, (2) the mathematical creative thinking abilities of students with learning styles auditory obtained an average score on the mathematical creative thinking ability test 53.40 in the quite creative category, with the overall fluency indicator not yet fulfilling and fulfilling the flexible indicator, and (3) the mathematical creative thinking ability of students with kinesthetic learning styles obtained an average score on the test mathematical creative thinking ability 17.50 in the less creative category, as a whole achieves indicators of fluency while for indicators of flexibility and novelty it has not been achieved.

Keywords: Creative thinking ability, learning style, fluency, flexibility, novelty.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Negeri 1 Batulayar yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik pada materi bangun ruang sisi datar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah angket gaya belajar, tes kemampuan berpikir kreatif matematis, dan pedoman wawancara. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik seimbang dikelas VIII A. Masing-masing gaya belajar diambil 2 orang siswa untuk diwawancarai agar memperdalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual memperoleh rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis 56.25 dengan kategori kreatif, dengan memenuhi indikator kefasihan dan fleksibel, (2) kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar auditorial memperoleh rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis 53.40 dengan kategori cukup kreatif, dengan indikator kefasihan belum tercapai secara keseluruhan dan memenuhi indikator fleksibel, dan (3) kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis 17.50 dengan kategori kurang kreatif, secara keseluruhan mencapai indikator kefasihan sedangkan untuk indikator fleksibel dan kebaruan belum tercapai.

Kata kunci: Kemampuan berpikir kreatif, gaya belajar, kefasihan, fleksibel, kebaruan.

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan. Ilmu matematika tidak terlepas dari banyaknya rumus yang harus dihafalkan dan dipahami oleh siswa. Namun keterbatasan ingatan siswa membuat mereka hanya menghafal rumus yang dianggap bermakna. Oleh karena itu, siswa tidak bisa hanya mengandalkan ingatan yang ada, melainkan harus meningkatkan keterampilan berpikirnya (Ahmadi, Johan, Kurniasari, 2013). Keterampilan berpikir yang harus ditingkatkan salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Matematika sebagai salah satu pelajaran yang membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif yang tinggi tentunya akan menstimulus siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika tidak hanya dengan satu cara melainkan menemukan cara yang lain. Oleh karena itu siswa harus mampu berpikir kreatif sehingga nantinya dapat membantu mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Lathifah, Rokhmat, Kosim (2023) mengungkapkan berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berbeda yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan. Marlioni (2015) juga mengungkapkan bahwa berpikir kreatif matematis adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan mudah, sederhana dan fleksibel yang ada hubungannya dengan matematika. Semakin banyak dan beragam kemungkinan penyelesaian masalah yang diberikan siswa maka semakin kreatiflah siswa tersebut, namun tentu saja kemungkinan penyelesaian tersebut haruslah tepat sesuai permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika, karena dalam mempelajari matematika mengharuskan setiap siswa memiliki kemampuan memahami rumus, berhitung, menganalisis, mengelompokkan objek, dan membuat model matematika. Selain itu, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif karena kemampuan tersebut merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21 (Fitrah, Ermiana, Oktaviyanti, 2022). Menurut Handoko (2017) matematika dapat difungsikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang sistematis, logis, kreatif, disiplin dan kerjasama yang efektif dalam kehidupan yang modern dan kompetitif. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam matematika juga diperjelas oleh Busnawir (2018:5) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan berpikir yang memfasilitasi setiap

individu untuk belajar merealisasikan apa yang mereka inginkan, memikirkan sesuatu untuk mengembangkan dirinya, mengekspresikan ide-ide dan memperoleh ide-ide baru. Melihat betapa pentingnya kemampuan berpikir kreatif maka sudah seharusnya kemampuan tersebut dikembangkan serta mendapat perhatian yang tentunya dapat dikembangkan di sekolah.

Dalam penelitian ini, berpikir kreatif artinya bahwa siswa mampu menemukan berbagai macam cara ataupun jawaban yang memungkinkan dalam memecahkan masalah matematika. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dapat berupa siswa berpikir menggunakan satu cara banyak jawaban, banyak cara satu jawaban ataupun banyak cara banyak jawaban. Dalam usaha mendorong kemampuan berpikir kreatif dalam matematika maka digunakan konsep masalah dalam bentuk soal *open-ended*. Dari setiap materi dalam matematika dapat diajukan soal terbuka, termasuk pada materi bangun ruang sisi datar. Bangun ruang sisi datar memiliki cara penyelesaian yang beragam dalam menentukan jawabannya. Oleh karena itu siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir kreatif matematisnya dalam menentukan jawaban soal materi bangun ruang sisi datar. Bangun ruang sisi datar sudah diberikan sejak sekolah dasar dan telah dipelajari di kelas VIII SMP semester genap.

Kemampuan berpikir kreatif yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam soal *open-ended* tentunya terjadi karena berbagai macam faktor salah satunya yaitu gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan salah satu variabel yang penting dan menyangkut cara siswa memahami pelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika. Gaya belajar tiap siswa tentunya berbeda satu sama lain, ada yang lebih senang belajar dengan melihat gambar-gambar, ada juga siswa yang lebih senang belajar dengan mendengarkan penjelasan dari orang lain atau berdiskusi, bahkan ada pula yang senang belajar dengan melakukan aktivitas menggerakkan anggota tubuh atau memanipulasi suatu objek dan praktik. Dengan kecenderungan gaya belajar yang berbeda mengakibatkan cara menyerap informasi juga berbeda, sehingga kemampuan berpikir matematis siswa akan berbeda pula (Nabilah, Amrullah, Lu'luilmaknum, Sripatmi, 2022). Pada dasarnya siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya, dan setiap gaya belajar berpengaruh pada proses berpikir dan hasil belajar. Setiap siswa memiliki cara berfikir yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah, hal ini diduga dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar, dapat membantu khususnya guru untuk memperbaiki ataupun menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan program pembelajaran agar lebih

memperhatikan perbedaan gaya belajar tiap siswa yang tentu menjadi faktor lain dalam proses menemukan solusi sebagai kemampuan pemecahan masalah.

Hasil observasi yang dilakukan di SMP N 1 Batulayar menunjukkan bahwa gaya belajar siswa cukup beragam dimulai dari siswa yang senang belajar dengan cara melihat penjelasan guru dipapan tulis sekaligus mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa lain ada yang senang belajar ketika materi yang diajarkan guru dikaitkan dengan kehidupan yang nyata dengan dibantu alat peraga matematika. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa-siswa dan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut. Permasalahan yang sering terjadi di SMP N 1 Batulayar salah satunya adalah saat diberikan tugas, atau latihan soal siswa tidak bisa mengembangkan cara lain untuk menjawab soal yang diberikan seperti pada lampiran 1, ditambah lagi dengan siswa yang menyalin pekerjaan temannya. Masalah ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berfikir siswa, jika siswa hanya mengandalkan pekerjaan temannya. Pentingnya untuk memberikan stimulus terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, akan mendorong proses berpikir siswa lebih terarah. Disinilah peran guru untuk menciptakan dan mengembangkan materi ajar dan soal-soal yang bersifat terbuka. Beberapa guru matematika lebih cenderung memberikan soal-soal rutin yang terdapat pada buku materi yang hanya memiliki satu jawaban benar atau soal tertutup. Kecenderungan pembelajaran seperti ini juga masih terjadi dalam pembelajaran matematika di SMP N 1 Batulayar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Batulayar dengan melibatkan 29 siswa kelas VIII A sebagai subjek penelitian dan diambil masing-masing gaya belajar sebanyak 2 siswa untuk dilakukan wawancara agar memperoleh hasil yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan gaya visual, auditorial, dan kinestetik. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket gaya belajar untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa, tes kemampuan berpikir kreatif digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lanjut. Instrumen penelitian telah dibuat oleh peneliti bersama dengan dosen pembimbing. Instrumen ini telah divalidasi oleh para ahli dari dosen pendidikan matematika dan guru mata pelajaran matematika SMP

Negeri 1 Batulayar. Hasil validasi instrumen berada pada kategori valid diatas 70%. Indikator kemampuan berpikir kreatif matematis pada penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu: (1) Kefasihan dipenuhi jika siswa dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif jawaban dan benar. (2) Fleksibilitas dipenuhi jika siswa dapat memecahkan masalah dengan lebih dari satu cara atau metode penyelesaian dengan benar. (3) Kebaruan dipenuhi jika siswa dapat memecahkan masalah dengan cara yang baru atau tidak biasa dilakukan oleh siswa pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya. Sedangkan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa maka peneliti menggunakan indikator yang didasarkan pada kriteria pengkategorian (Siswono, 2022), dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Indikator Kriteria Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

| Tingkat | Karakteristik |
|----------------------------|--|
| Tingkat 4 (sangat kreatif) | Siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dalam memecahkan masalah. |
| Tingkat 3 (kreatif) | Siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan dalam memecahkan masalah. Siswa mampu menunjukkan kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah. |
| Tingkat 2 (cukup kreatif) | Siswa mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan masalah. |
| Tingkat 1 (kurang kreatif) | Siswa mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan masalah. |
| Tingkat 0 (tidak kreatif) | Siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif. |

Pedoman kategori tingkatan kemampuan berpikir kreatif matematis (TKBKM) dalam pemecahan masalah yang diadaptasi pada pengkategorian Azwar (2012) yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Pedoman Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

| Skala | TKBKM |
|--|----------------------------|
| $\bar{X} + 1,5SD < X$ | Tingkat 4 (Sangat Kreatif) |
| $\bar{X} + 0,5SD < X \leq \bar{X} + 1,5SD$ | Tingkat 3 (Kreatif) |
| $\bar{X} - 0,5SD < X \leq \bar{X} + 0,5SD$ | Tingkat 2 (Cukup Kreatif) |
| $\bar{X} - 1,5SD < X \leq \bar{X} - 0,5SD$ | Tingkat 1 (Kurang Kreatif) |
| $X < \bar{X} - 1,5SD$ | Tingkat 0 (Tidak Kreatif) |

Hasil soal yang dikerjakan siswa kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis menggunakan kriteria pada Tabel 1. Kemudian dari 29 siswa, masing-

masing dipilih 2 orang yang mewakili setiap gaya belajar untuk diwawancarai dengan pertimbangan tertentu seperti berbeda dengan siswa lainnya yang pada umumnya berada pada tingkat tertentu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Data Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Data Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

| Interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|------------------------|-----------|-------------|----------------|
| $82.90 < X$ | 0 | 0% | Sangat Kreatif |
| $55.50 < X \leq 82.90$ | 9 | 31.0% | Kreatif |
| $28.10 < X \leq 55.50$ | 8 | 27.6% | Cukup Kreatif |
| $0.70 < X \leq 28.10$ | 10 | 34.5% | Kurang Kreatif |
| $X < 0.70$ | 2 | 6.9% | Tidak Kreatif |
| Jumlah | 29 | 100% | |

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dominan berada pada kategori kurang kreatif yaitu sebanyak 10 siswa, sedangkan untuk kategori kreatif sebanyak 9 siswa, untuk kategori cukup kreatif sebanyak 7 siswa, selanjutnya terdapat 2 orang siswa yang memenuhi kategori tidak kreatif. Adapun rincian tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan gaya belajar yang dimiliki sebagai berikut.

2. Rincian TKBKM Berdasarkan Gaya Belajar

Adapun rincian tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Rincian Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Gaya Belajar

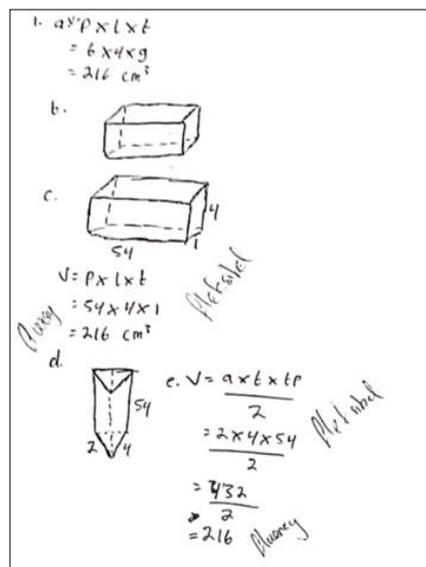
| Gaya Belajar Siswa | Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif | | | TKBKM | Frekuensi |
|--------------------|--------------------------------------|-----------|----------|----------------|-----------|
| | Kefasihan | Fleksibel | Kebaruan | | |
| Visual | ✓ | ✓ | - | Kreatif | 4 |
| | ✓ | - | - | Kurang Kreatif | 2 |
| Auditorial | ✓ | ✓ | - | Kreatif | 5 |
| | - | ✓ | - | Cukup Kreatif | 6 |
| | ✓ | - | - | Kurang | 2 |

| Kinestetik | | | | Kreatif | |
|------------|---|---|---|----------------|---|
| | - | ✓ | - | Cukup Kreatif | 2 |
| | ✓ | - | - | Kurang Kreatif | 6 |
| | - | - | - | Tidak Kreatif | 0 |

Berdasarkan Tabel 4 diketahui siswa dengan gaya belajar visual dominan berada pada tingkat kreatif, walaupun ada sebagian siswa berada ditingkat kurang kreatif. Siswa dengan gaya belajar auditorial dominan berada pada tingkat cukup kreatif, meskipun beberapa siswa berada pada tingkat kreatif, dan kurang kreatif. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik dominan berada pada tingkat kurang kreatif, meskipun beberapa siswa berada pada tingkat cukup kreatif dan tidak kreatif. Semua siswa tidak ada yang mencapai kebaruan pada indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

3. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah berada pada kategori kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis. Berikut ditunjukkan hasil jawaban siswa gaya belajar visual.



Gambar 1 Jawaban Soal 1 oleh Subjek V1

Berdasarkan Gambar 1 diatas, terlihat subjek V1 mengerjakan soal dengan menggunakan dua penyelesaian yang berbeda. Cara pertama, subjek menggambar bangun ruang balok kemudian membuat ukuran-ukuran yang berbeda dengan ukuran balok pada soal tersebut dengan ukuran panjang, lebar dan

Berdasarkan Gambar 4 diatas, terlihat subjek A1 mengerjakan soal dengan menggunakan dua penyelesaian yang berbeda. Cara pertama subjek menghitung volume satu buah bangun ruang balok dari beberapa tumpukan balok, setelah mendapatkan hasil dari volume satu bangun ruang balok tersebut kemudian subjek A1 mengalikan hasilnya dengan banyaknya keseluruhan balok pada tumpukan bangun ruang balok itu sebanyak 12 balok. Cara kedua, subjek mencari volume satu buah balok, setelah mendapatkan hasilnya kemudian subjek menambahkan hasil volume balok sebanyak 12 kali sesuai dengan banyaknya tumpukan bangun ruang balok tersebut. Dari ke dua cara yang digunakan subjek pada soal nomor 2, tidak ada cara penyelesaian yang tergolong baru, sehingga pada soal nomor 2 ini, subjek memperoleh skor 3.

Subjek A1 dinilai mampu memahami soal dengan baik dikarenakan subjek dapat menyelesaikan semua soal sesuai dengan apa yang diperintahkan, walaupun tidak memunculkan indikator kebaruan. Saat diwawancarai apakah subjek terpikir dengan penyelesaian yang lain, subjek menjawab tidak ada. Selanjutnya subjek mengatakan semua penyelesaian yang digunakan pernah diajarkan guru dikelas. Dilihat dari jawaban dan hasil wawancara, subjek A1 subjek tergolong kedalam tingkat ke-3 (kreatif) berdasarkan pedoman tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis.

5. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah berada pada ketegori kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis. Berikut ditunjukkan hasil jawaban siswa gaya belajar kinestetik.

1.

a. $V = p \times l \times t$
 $= 6 \times 4 \times 9$
 $= 216 \text{ cm}^3$

b.

c. $V = p \times l \times t$
 $= 24 \times 1 \times 9$
 $= 216 \text{ cm}^3$

d.

e. $V = \frac{1}{2} \times 24 \times 2 \times 6$
 $= 216$

Gambar 5 Jawaban Soal 1 oleh Subjek K1

Berdasarkan Gambar 5 diatas, terlihat subjek K1 mengerjakan soal dengan menggunakan dua penyelesaian yang berbeda. Cara pertama, subjek menggambar bangun ruang balok kemudian membuat ukuran-ukuran yang berbeda dengan ukuran balok pada soal setelah itu menghitung volume dari bangun ruang balok tersebut. Cara kedua subjek menggambar bangun ruang prisma segitiga, kemudian membuat ukuran-ukuran pada bangun ruang prisma segitiga tersebut setelah itu menghitung volume dari bangun ruang prisma segitiga tersebut. Dari kedua cara yang digunakan subjek pada soal nomor 1, tidak ada cara penyelesaian yang tergolong baru, sehingga pada soal 1, subjek memperoleh skor 3.

2.

a. $V = p \times l \times t$
 $= 20 \times 10 \times 10$
 $= 2000$

b. $V = p \times l \times t$
 ~~$= 2000 \times 12$~~
 $= 24000$

Gambar 6 Jawaban Soal 2 oleh Subjek K1

Berdasarkan Gambar 6 diatas, terlihat subjek K1 mengerjakan soal dengan menggunakan satu penyelesaian yang benar sehingga subjek K1 tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Oleh karena itu pada soal nomor 2 subjek K1 tergolong ke dalam tingkat kemampuan berpikir kreatif 0 (tidak kreatif).

Subjek K1 mampu menyelesaikan soal 1 menggunakan cara yang berbeda, namun pada soal 2 subjek K1 hanya mampu menyelesaikan soal dengan satu cara yang benar sehingga tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Saat diwawancarai apakah subjek terpikir dengan penyelesaian yang lain, subjek menjawab tidak ada. Selanjutnya subjek mengatakan semua penyelesaian yang digunakan pernah diajarkan guru dikelas. Dilihat dari jawaban dan hasil wawancara, subjek K1 berada pada tingkat ke-2 (cukup kreatif) berdasarkan pedoman tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis.

6. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar

Berdasarkan hasil analisis data, dilakukan perhitungan untuk menentukan rata-rata persentase keseluruhan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Adapun keseluruhan hasil kemampuan berpikir kreatif matematis 29 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Batulayar pada masing-masing gaya belajar disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa pada Setiap Gaya Belajar

| Gaya belajar | Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa | Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif |
|--------------|--|---|
| Visual | 56.25 | Kreatif |
| Auditorial | 53.40 | Cukup Kreatif |
| Kinestetik | 17.50 | Kurang Kreatif |

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa kelompok siswa dengan gaya belajar visual memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari pada gaya belajar auditorial dan kinestetik dengan nilai rata-rata sebesar 56.25 dengan kategori kreatif. Gaya belajar auditorial mendapatkan kategori cukup kreatif dengan nilai rata-rata sebesar 53.40 lebih tinggi dari gaya belajar kinestetik yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 17.50 dengan kategori kurang kreatif. Berdasarkan hal tersebut kelompok siswa dengan gaya belajar visual di kelas VIII A ini secara umum memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang lebih baik dari pada siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Sejalan dengan Rose dan Nichol (2022: 142) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih baik dibanding dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik, karena 70% reseptor indrawi tubuh manusia bertempat di mata, sehingga informasi data atau konsep lebih mudah diserap oleh siswa yang mempunyai gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar auditorial maupun kinestetik. Hal tersebut juga disebabkan karena, saat pembelajaran guru cenderung menuliskan materi dipapan tulis, kemudian menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, yang dalam hal ini siswa dengan gaya belajar visual tidak merasa kesulitan dalam belajar karena penyampaian materi sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis dari masing-masing siswa berbeda. Sejalan dengan pendapat Muthaharah, dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam jenjang

pendidikan yang sama, tidak semua siswa tersebut mempunyai tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sama dan masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi ketiga aspek berpikir kreatif (kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Kondisi tersebut mungkin saja terjadi karena terdapat siswa yang telah memahami gaya belajar yang dimilikinya dan mendapatkan penanganan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marliani (2015), dengan diberikannya stimulus/rangsangan pemberian masalah dalam belajar dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Dalam penelitian ini, semua siswa dengan gaya belajar visual mencapai indikator kefasihan (*fluency*). Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memberikan beragam jawaban berbeda dan bernilai benar. Siswa dengan gaya belajar visual juga mampu mencapai indikator fleksibilitas (*flexibility*) secara keseluruhan. Siswa dengan gaya belajar visual tidak ada yang mencapai indikator kebaruan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa yang menunjukkan semua jawaban siswa sudah diajarkan oleh guru mata pelajaran matematika. Siswa dengan gaya belajar auditorial sebagian besar belum mencapai indikator kefasihan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memberikan jawaban pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Siswa dengan gaya belajar auditorial sebagian besar sudah mencapai indikator fleksibilitas. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu menyelesaikan masalah dengan dua cara penyelesaian yang berbeda. Siswa dengan gaya belajar auditorial tidak ada yang mencapai indikator kebaruan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa yang menunjukkan semua jawaban siswa sudah diajarkan oleh guru mata pelajaran matematika. siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya memenuhi indikator kefasihan. Dapat dilihat dari hasil tes siswa yang sebagian besar tidak mampu menjawab soal lebih dari satu cara apalagi menggunakan cara yang baru, bahkan ada siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu mencapai ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar visual berada pada kategori kreatif dengan perolehan rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 56.25. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar

auditorial berada pada kategori cukup kreatif dengan perolehan rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 53.40. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik berada pada kategori kurang kreatif dengan perolehan rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 17.50.

Siswono, T. Y. E, dkk. (2022). *Integrasi teknologi dalam Pembelajaran Matematika Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Johan, A., Kurniasari, I. (2013). Identifikasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Persamaan Garis Lurus Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa Dan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1- 6.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua* (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Busnawir. (2018). *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Fitrah, N., Ermiana, I., Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal Of Classroom Action Research*, 4(2), 105-111. [10.29303/jcar.v4i1.1707](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1707)
- Handoko, H. (2017). Pembentukan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Materi Dimensi Tiga Kelas X. *Jurnal EduMa*, 6(1), 83-95. <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i1.1711>
- Lathifah, M., Rokhmat, J., Kosim. (2023). Pengembangan E-Modul Elastisitas dan Hukum Hooke untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Journal Of Classroom Action Research*, 5, 326-331. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4693>
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Missouri Mathematics Project. *Jurnal Formatif*, 5(1), 14-25. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.166>
- Muthaharah, Y. A. dkk. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(1), 63-75.
- Nabilah, Amrullah, Lu'luilmaknum, U., Sripatmi. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Journal Of Classroom Action Research*, 5(1), 185-191. [10.29303/jcar.v5i1.2643](https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2643)
- Rose, C. & Nicholl, M.J. (2022). *Accelerated Learning for The 21st Century* (alih bahasa oleh Dedi Ahimsa). Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.